

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, pesantren menjadi salah satunya lembaga yang sangat produktif menciptakan karya- karya keagamaan. Salah satunya karya yang lahir dalam pesantren merupakan karya tafsir. Dari lembaga pendidikan tradisional semacam itu wajah islam tumbuh, tumbuh dan mengalami kemajuan. Tradisi keulamaan pesantren jadi aspek utama buat proses tersebut. Berbagai kajian ilmu- ilmu keislaman memberi warna sudut- sudut pesantren baik dalam bentuk oral maupun tulisan. Salah satunya ialah bidang tafsir al- Qur'an. Karya yang digunakan sebagai bahan kajian secara umum yakni karya ulama Timur Tengah. Literatur tafsir karya mereka dibaca dan dikaji dengan tata metode sorogan dan dandongan tata metode yang selama ini diterapkan dalam sistem pendidikan tradisional pesantren.¹

Salah satu karya tafsir yang lahir di Indonesia ditulis oleh Abdur Rauf al- Singkili. Melalui karyanya, ia memberikan pengaruh besar dalam jaringan intelektual di dunia islam, tidak hanya di Indonesia namun di Timur Tengah. tradisi tafsir al- Qur' an di Indonesia terus bermunculan dengan coraknya yang bermacam- macam. Hadirnya kajian baik dalam bentuk kajian lisan maupun tulisan tentang tafsir al- Qur' an hingga melahirkan pemikiran hidup tertentu di tengah- tengah masyarakat. Proses

¹ Kurdi Fadal, "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 73–104, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/47>.

tersebut diperkuat dengan peran generasi lulusan pesantren yang nampak jadi tokoh dan penjaga sehingga turut meneguhkan tradisi keulamaan. Antara satu pesantren dengan pesantren yang lain membentuk pandangan hidup yang sama karena para ulama pesantren berasal dari guru yang memiliki transmisi yang sejalur. Fakta diri tersebut lambat laun mendapatkan pengakuan dari masyarakat muslim Indonesia secara umum.²

Pertumbuhan kajian tafsir, di masa milenial ini banyak sekali ditemui karya- karya tafsir nusantara yang mengalami proses “vernakularisasi” (pembahasalokalan).³ Tafsir- tafsir nusantara yang tumbuh dengan bahasa kedaerahan timbul dengan seluruh konteks budaya serta aksara yang bermacam- macam. Perihal ini jadi menarik buat dikaji, semacam karya tafsir pada biasanya yang mempunyai wujud dan penyajian yang unik, ada 2 karya tafsir yang berasal dari pulau jawa yang disajikan dengan bahasa kesederhanaan mereka ialah memakai bahasa Jawa (*arab pegon*).

Kitab tafsir al-Fātihah karya Ahmad Yasin Asymuni kitab karangan dia ini sudah diberi arti serta terjemah memakai aksara jawi (arab pegon). Tradisi menulis kitab tafsir ataupun disiplin keilmuan yang lain dalam berbahasa Arab ini, nyatanya masih senantiasa hidup di Indonesia, khususnya di golongan pesantren. Selanjutnya Kitab tafsir al-ibriz karya Bisri Musthofa dari wilayah pesisir pulau jawa, tepatnya rembang. Ditulis dalam lingkup pesantren serta masyarakat pesisir,

² Kurdi Fadal, “Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX), h. 75

³ Puput Lestari, “Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 189–209.

diperuntukan supaya masyarakat dekat dapat menguasai arti al- Qur' an yang disajikan dengan bahasa sehari- hari yang memakai format tingkatan kromo dalam menarangkan arti dari kitab suci.

Surah al-Fātiḥah ialah“ Ummul Qur'an” induk al-Qur'an. Surah al-Fātiḥah yakni salah satu dari sebagian pesan yang terdapat dalam al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Salah satu keutamaan dari pesan tersebut meliputi tujuan–tujuan pokok al-Quran yakni, pujian kepada Allah, Ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan- Nya serta menarangkan janji- janji dan ancaman–ancamanNya. Surah al-Fātiḥah yakni yang sangat agung, surah yang sangat penuh dengan keberkahan dari surah al-Fātiḥah. ⁴ Sesuai dalam hadits–hadits yang shahih telah disebutkan bahwa keutamaan dari Surat al-Fātiḥah. Al- Fātiḥah ialah mahkota tuntunan illahi. Al-Fatihah pula merupakan *as- Sab'a al-Matsani* dalam makna tujuh ayatnya diulang- ulang, bukan saja dalam tiap rakaat shalat, namun pula isi ketujuh ayatnya itu diulang serta dirinci oleh segala ayat- ayat al-Qur'an yang berjumlah enam ribu ayat lebih itu.⁵

Menafsirkan ayat al-Qur'an berarti adanya suatu usaha dalam menggali makna ayat yang tercantum didalamnya. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "membumikan al- Qur'an", berkata bahwa, uraian terhadap ayat al- Qur' an membutuhkan uraian melalui penafsiran, supaya tidak terjalin penjelasan yang tidak bertentanan dengan

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Terj.* Bahrn Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), h. 1

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz 'Amma*, ed. Lentera Hati (Jakarta, 2008),h.7

Rasulullah SAW sebagai orang yang menerima al-Qur'an⁶. Penafsiran al-Qur'an yang sudah dimulai sejak era Nabi SAW. Tersebut, terus berkembang bertepatan dengan perkembangan masa. Untuk menghasilkan uraian yang lebih utuh dan komprehensif nyatanya memerlukan suatu metode maupun tata cara tertentu untuk menafsirkan al- Qur' an, secara bacaan memanglah tidak berganti tetapi penafsiran atas teks tetap berubah sesuai konteks ruang dan waktu manusia. Karena al- Qur'an tetap membuka diri buat dianalisis, diapresiasi, dan diinterpretasikan dengan berbagai perlengkapan, metode, dan pendekatan buat menguak isi sejatinya apa yang ada didalamnya al- Qur' an. Ada berbagai bermacam metode dan tafsir diajukan sebagai jalan buat membedah arti terdalam dalam al-Qur'an.⁷

Keistimewaan serta kepopuleran surah al-Fātiḥah diakibatkan oleh keberadaannya pada urutan awal susunan mushaf al-Qur'an. Dengan demikian setiap orang yang membuka serta membaca al-Qur'an hendak menjumpai surah al-Fātiḥah sehingga menghasilkan kesan tertentu kepada pembaca tersebut. Bukan cuma itu, al-Fātiḥah memiliki pokok- pokok ajaran al- Qur' an, pokok- pokok inilah yang Ahmad Yasin Asymuni serta Bisri Musthofa lakukan buat sampaikan kepada pembacanya ialah masyarakat jawa. Sajian pembahasan yang disajikan berbeda- beda, terdapat yang menyajikan dengan pendek dalam terjemahnya, terdapat yang diiringi dengan syarah dan terdapat yang disajikan dengan pembahasan sendiri setelah berakhir mentafsirkan surah al-Fātiḥah.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan pustaka, 2009). 105

⁷ Umar Shahib, *Kontekstual Al Qur'an* (Jakarta: PT panamdani, 2015),h. 3

Salah satu cara buat bisa menguasai surah al-Fāṭiḥah ialah dengan mengenali tafsirannya. Di dalam kitab tafsir al-Qur'an, pastinya corak dan metode yang digunakan sangatlah bermacam- macam sesuai dengan pesan yang mau disampaikan oleh mufasir. Untuk menguasai penafsiran surah al-Fāṭiḥah penulis tertarik buat mengkaji kitab tafsir al-Fāṭiḥah karya KH. Ahmad Yasin Asymuni serta kitab tafsir al- ibriz karya KH Bisri Musthofa.

Literatur- literatur diatas, baik yang menafsirkan al-Qur'an seutuhnya ataupun cuma fokus pada surah al-Fāṭiḥah, menjadi fakta bahwa penafsiran terhadap surah al-Fāṭiḥah dianggap sangat penting serta tidak dapat dilewatkan begitu saja. Alasannya, al-Fāṭiḥah ialah surah pembuka dalam mushaf al-Qur'an. Al-Fāṭiḥah senantiasa dibaca setiap rakaat shalat 5 waktu serta tidak sah tanpa membacanya. Surah ini dihafal di luar kepala oleh tiap orang muslim. Al- fatihah pula terhitung istimewa sebab induk al-Qur'an (umm al-Qur'an) serta induk kitab (umm al- kitab), segala isi al-Qur'an terhimpun dalam al-Fāṭiḥah. Karena itu, sangat menarik bila menguak tentang penafsiran terhadap surah al-Fāṭiḥah terlebih dengan melihatnya lewat prespektif mufasir Indonesia.⁸

Sumber utama dari penelitian ini ialah kitab suci al-Qur'an, selanjutnya penelitian ini hendak diarahkan pada permasalahan penafsiran Q.S al-Fāṭiḥah dengan menggunakan metode muqaran (komparatif). Mengenai salah satu metode untuk memahami kalam Allah SWT

⁸ Arivaie Rahman, "Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Membandingkan Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Dan Tafsir Al-Azhar," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (2018): 1., h. 3

sebagaimana berbicara tentang surah al-Fāṭihah dalam Mengenai makna dan hikmahnya, sampai penulis hendak memilah pada kedua kitab tafsir yakni kitab tafsir al-Fāṭihah yang dimana ditulis oleh Ahmad Yasin Asymuni dengan kitab tafsir al- Ibriz yang disusun karya Bisri Musthofa. Hingga dari itu sebagian permasalahan tersebut memerlukan solusi maupun jawaban dari al-Qur' an, karena al-Qur'an menjadi sumber ajaran maupun sumber pokok yang utama serta agama islam berperan sebagai petunjuk menuju sebaik- baiknya jalan, ada pula al-Qur'an sebagai kenyataan jawaban dari penafsiran Ahmad Yasin Asymuni dan Bisri Musthoafa dengan melalui karyanya tentang penafsiran pada surah al-Fāṭihah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang telah dipaparkan di atas, adapun fokus penelitian ini adalah pada masalah “bagaimana penafsiran surat al-Fāṭihah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa”. Untuk menjawab fokus masalah tersebut, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan ini sebagai berikut:

(1) Bagaimana metode dan corak penafsiran surat al-Fāṭihah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa?; (2) Bagaimana ideologi tafsir surat al-Fāṭihah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa?; (3) Bagaimana aktualisasi surah al-Fatihah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan juga rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain: (1) untuk mengetahui corak dan metode penafsiran surah al-Fātiḥah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa (2) untuk mengetahui ideologi penafsiran surah al-Fātiḥah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa; (3) untuk mengetahui aktualisasi penafsiran surah al-Fātiḥah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat secara teoritis dan juga praktis. Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat untuk menambah referensi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam penafsiran surat al-Fātiḥah dan menambah wawasan mengenai karya tafsir ulama nusantara. Serta bermanfaat bagi masyarakat dalam pemahaman cabang ilmu al-Qur'an dan sosial yang tentunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan secara praktis nya, penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan yang dibagi menjadi dua, yakni kegunaan bagi pembaca dan kegunaan bagi peneliti. Untuk kegunaan bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan dapat dijadikan modul untuk menyusun karya tafsir nusantara serta menambah literatur perpustakaan.

Sementara itu, mengenai kegunaan bagi peneliti adalah penelitian ini selain dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, juga bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir yang bentuknya adalah penulisan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Konsep Teoritik

1. Tafsir Pesantren

Tafsir pesantren secara universal ialah bagian dari tafsir Indonesia ataupun diketahui dengan Tafsir Nusantara. Tafsir Indonesia kerap didefinisikan sebagai kitab- kitab tafsir ataupun karya- karya di bidang tafsir yang mempunyai ciri lokal ke Indonesianan. Tetapi, karya yang disebut sebagai tafsir Indonesia tidak selamanya berbentuk karya tafsir yang berbahasa lokal Indonesia. Sebagaimana ditulis dalam bahasa Arab tetapi senantiasa mempunyai unsur- unsur lokalitas keindonesiaan.⁹

Tafsir pesantren lahir dari jaringan kaulamaan pesantren dengan tradisi intelektual yang ditemukan di Timur Tengah pada abad ke- 16 di nusantara sudah timbul proses penyusunan tafsir. Dalam perihal ini, ditemui naskah tafsir pesan al- Kahfi tetapi tidak dikenal secara tentu siapa penulisnya. Satu abad setelah itu timbul karya tafsir *Tarjamun Al- Mustafid* yang ditulis oleh Abd al- Rauf al- Singkili (1615- 1693) lengkap 30 juz. Tahun penyusunan tafsir ini tidak dapat dikenal secara tentu. Bagi

⁹ Fadal, "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX), h. 83

kesimpulan Peter Riddel, sebagaimana dirujuk ichwan serta dilansir ishlah gusmian, karya ini ditulis dekat tahun 1675 M. Pada abad ke- 19 timbul suatu tafsir yang menggunakan bahasa *Melayu- Jawa*, ialah kitab *Fara' idl al- Qur'an* objek tafsir ini merupakan pesan an- nisa 11 serta 12 yang berdialog tentang hukum waris.

2. Surat al-Fātiḥah

Surat al-Fātiḥah berasal dari dua kata yakni “surat” dan “al-Fātiḥah”. Kata suurah adalah bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang firman-Nya terdiri dari tiga ayat atau lebih. Kata suurah diambil dari kata suurah (سورة) yaitu kata suurun (سور) yang bermakna pagar karena ketinggiannya, atau dari kata ‘su ‘ru asy-syaraab’ yakni sisa minuman atau bagiannya. Dikarenakan al-Fātiḥah adalah bagian dari al-Qur'an. Adapun pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama, yaitu dinamakan suurah karena ketinggian atau keagungannya.

Bentuk jama kata suurah (سورة) adalah suar (سور). Surat ini dinamakan surat al-Fātiḥah (pembukaa) karena al-Qur'an dimulai dengannya, secara tertulis dalam mushaf, dan secara lafadz dalam bacaan shalat. Al-Fātiḥah adalah surat pertama yang diturunkan secara lengkap. Surat ini termasuk surat Makkiyah yakni diturunkan di kota Makkah. Pembahasan masalah ini tercantum dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat:87 Sebab, surat al-Hijr adalah surat Makkiyah menurut kesepakatan ulama, bahwa diwajibkannya shalat adalah ketika periode Makkah. Shalat seseorang tidak sah kecuali

dengan al-Fāṭīhah. Dan terdiri dari tujuh ayat, 27 kata dan 140 huruf, demikianlah menurut pendapat para ulama.¹⁰

F. Telaah Pustaka

Mengenai kajian ini, periset mencari sebagian literatur terdahulu yang setelah itu dapat didapatkan titik perbandingan antara periset ini dengan periset sebelumnya. Bersumber pada literatur review yang didapatkan oleh periset kajian karya Ahmad Yasin Asymuni yang bisa diklasifikasikan dalam: Pertama, Dalam sebagian tahun terakhir kajian menimpa tafsir yang dikarang oleh Ahmad Yasin Asymuni yang sudah dilakukan oleh F. Nur Hidayatullah¹¹, Moh Hasan Fauzi¹², Dzuriya M.L dan Sri Wahyuni¹³, dalam riset ini tiap- tiap cuma mengkaji satu kitab tafsir saja, aspek yang mereka fokuskan merupakan seputar metodologi pengertian yang digunakan oleh KH Yasin Asymuni dalam kitab tafsir itu. Kedua, Mochammad Chomaruddin Fitroni, ia menulis tentang pemikiran ulama terhadap pengertian basmallah dan perbandingan basmallah dari segi teologi, sufi serta lain sebagainya dan dalam menafsirkan basmalah secara rinci.¹⁴

¹⁰ Muhammad bin Musa Aku Nashr, *Keagungan Surah Al-Fatihah*, cet 2. (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2018).

¹¹ F. Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah: analisis naskah kitab tafsir Bismillahirrahmanirrahim karya Ahmad Yasin Asymuni," (S1., Universitas Islam Negeri Surabaya, 2017).

¹² Moh Hasan Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa' Dalam Tafsir Ma Asabak," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 13, no. 02 (2018): 185–200.

¹³ Sri Wahyuni Dzuriya M.L, "Metedologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Mu'awidzatain Karya Kyai Asmuni," *Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist* 1, no. 2 (2018).

¹⁴ Mochammad Chomaruddin Fitroni, "Tafsir Basmalah Karya Ahmad Yasin Asymuni,"(S1., Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2018).

Sebaliknya riset terpaut dengan al-ibriz karya bisri musthofa mempunyai sebagian kecenderungan pertama, riset yang memfokuskan ulasan pada riset literatur kitab tafsir bikmakna petuk yang dicoba oleh Mir' atun Nisa' yang mangulas tentang kitab mafatih al-ghaib kalau kitab ini lebih cenderung selaku kitab terjemah tafsir al-Qur'an dibanding kitab tafsir al-Qur'an kontribusi pengarang kitab lebih pada terjemahan ataupun arti gandel yang ditulis dengan aksara jawa-pegon Kedua, riset yang memfokuskan ulasan tafsir al-ibriz pada surah al-Fātiḥah dalam pengertian Mudjab Mahalli.¹⁵ Hasil dari riset ini ada unsur-unsur tafsir al-ibriz pesan al-Fātiḥah dalam pengertian mudjab mahalli ditemui pada 4 tempat. pertama pada bagian muqadimmah pesan kedua, pada surah al-Fātiḥah ayat 2, ketiga pada surah al-Fātiḥah ayat 4, keempat pada surah al-Fātiḥah ayat 7. Riset yang dilakukan oleh Tri Febriandi Amrulloh.

Ketiga, kitab tafsir al-ibriz pula bagi banyak periset terjalin diskusi antara bacaan al-Qur'an serta kecenderungan kultur. Mempelajari kitab tafsir al-ibriz selaku bagian khazanah kajian tafsir Indonesia semacam suatu riset oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel melaksanakan riset tentang al-ibriz ini Riset ini menciptakan kesimpulan kalau tafsir al-ibriz terletak dalam masa transisi keilmuan tradisi mistis mengarah modern quasi sains yang ingin tidak ingin dipengaruhi oleh aspek internal ataupun eksternal. Semacam faktor mistisme yang kental serta menempel pada warga jawa. Riset ini pula dikaji oleh *Khumaidi*.¹⁶ *Keempat*, penelitian terdahulu

¹⁵ Tri Febriandi Amrulloh, "Analisis Tafsir Al-Ibriz Sebagai Genoteks Dalam Tafsir Al-Mahalli : Kajian Intrekstualitas Atas QS Al-Fatihah," *QOF* (2023).

¹⁶ Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab Al-Ibriz Karya KHBisri Musthof," *Jurnal An-Nida*, no. 2 (2018): 182–188.

lainnya memfokuskan kajian terhadap corak tafsir pada tafsir al-ibriz, penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Nur Ikhsan¹⁷ dan Mar'atus Sholikhah¹⁸ dimana corak tasawuf pada tafsir ini ditemui dalam wujud ulasan tentang zuhud, jihad, ma' rifah, tarekat, tabah serta tawakal sedangkan corak fihi susah ditemui wujud pembahasannya.

Selain itu, terdapat pula literatur review seperti penelitian yang dilakukan oleh Arivaie Rahman mengenai “Al-Fatihah dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur dan Tafsir Al-Azhar” yang mana menjelaskan tentang perbandingan interpretasi mufassir Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hamka tentang penafsiran surat al-Fātihah terkait 2 komponen penafsiran pertama, komponen eksternal dari surat al-Fātihah, tidak ada perbedaan yang prinsipil sampai terjadi perang teologis. Penafsiran taawudz ditafsirkan oleh hasbi secara panjang lebar hingga lima lembar halaman tafsirnya, sedangkan Hamka tidak menyinggung persoalan ini. Sebaliknya ketika menafsirkan lafad amin, tafsir Hamka yang paling banyak menguraikan penafsirannya. Kedua, komponen internal, penafsiran ini dibagi menjadi lima pokok pembahasan; tauhid, janji, dan ancaman, ibadah, jalan memperoleh kebahagiaan dan kisah umat terdahulu.¹⁹

Dari kajian pustaka yang tersaji di atas, kemudian penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini lebih mengarah kepada penggalian aspek

¹⁷ Akhmad Nur Ikhsan, “Corak Tasawuf Dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthafa” (, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

¹⁸ Mar'atus Sholikhah, “Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz(Kajian Ayat-Ayat Ibadah)” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

¹⁹ Rahman, “Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Membandingkan Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur Dan Tafsir Al-Azhar.”

pemikiran dalam penafsiran surat al-Fātiḥah karya KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa. Penulis lebih menekankan pada sisi pemikiran dua kitab tafsir dan coba mengungkapkan persinggungan poin-poin yang terdapat dalam tafsir tersebut, sehingga mempengaruhi corak pemikiran dan penulisan tafsir al-Fātiḥah karya KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa.

G. Kajian Teori

Untuk menghindari terjadinya kerancuan dan kesalahpahaman terhadap maksud dari tulisan ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan batasan pengertian teknik analisis.

Ada banyak ragam teknik analisis dalam menafsirkan sebuah teks. Masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Salah satunya adalah Analisis Isi, atau yang lazim dikenal sebagai *Content Analysis* (ditulis dengan huruf C besar (Content) dan A besar (Analysis), karena merupakan sebuah nama metode. Sebagai sebuah metode, Content Analysis memiliki akar intelektual yang sangat panjang. Bahkan disebut sebagai metode tafsir yang paling tua. Tetapi istilah "*Content Analysis*" baru masuk dalam kamus Webster's Dictionary of the English Language baru pada awal 1960-an. Sejatinya, secara praktik metode ini sudah lama dipakai para ahli di banyak bidang, mulai filsafat, agama, politik, dan retorika hingga bahasa, seni, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan

psikologi. Di samping itu juga analisis semantik dan filologi merupakan bagian penting dalam melakukan penafsiran.²⁰

Analisis ialah cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan. Dengan demikian, hal yang diperiksa dapat diketahui susunannya. Analisis ini merupakan cara yang umum dalam pemikiran manusia dan terutama sekali dalam ilmu pengetahuan. Lebih lanjut dapat dikatakan, analisis adalah uraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sebagai contoh, analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.

Penggunaan teknik analisis isi tersebut dalam penelitian tafsir didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi dalam al-Qur'an adalah bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal bukan data kuantitatif. Al-Qur'an terdiri dari kumpulan teks-teks verbal, teks-teks itu berupa simbol. Oleh karena itu, dibalik teks dan simbol pasti ada pesan dan nilai moral yang perlu diungkap. Teknik analisis isi penting untuk diterapkan dalam rangka mengungkap pesan-pesan yang belum terungkap sebelumnya. Kemudian dikemukakan pula bahwa deskripsi yang diberikan para ahli tentang content analysis menyampaikan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit.

²⁰ Moh. Bakir Bakir, "Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2020): 51.

Dalam mengkaji penafsiran dari surah al-Fātihah dengan menggunakan dua mufasir yang berbeda diantaranya tafsir al-fatihah dan tafsir al-ibriz dimana keduanya merupakan sama-sama termasuk pada tafsir klasik. Kemudian penulis akan membahas mengenai latar belakang kedua mufasir dilanjutkan dengan menganalisa pada persamaan maupun perbedaannya. Ketika menyusun penelitian skripsi, maka penulis menggunakan metode komparatif diantaranya kitab tafsir al-Fātihah karya Ahmad Yasin Asymuni dan tafsir al-ibriz karya Bisri Musthofa, adapun definisi dari metode komparatif ialah suatu metode guna menafsirkan beberapa ayat dari al-Qur'an yang terlihat nampak berlawanan dengan hadist, namun pada kenyataan tidak sama sekali.

Dalam menggunakan metode komparatif bisa dilaksanakan dengan cara membandingkan pada aliran tafsirnya. Karena perbandingan tersebut dikerjakan berlandaskan pada perbedaannya metode, karena jika dilihat letaknya sangat berbanding pada penafsiran ini yang sangat luas dan banyak objek kajiannya. Disisi lain dalam segi penafsirannya berupa suatu perbandinagn ayat-ayat al-Qur'an yang hubungannya berbeda namun maksud serta tujuannya sama, dimana ayat-ayat al-Qur'an ini memiliki redaksi yang sama namun maksud dan tujuannya ternyata berbeda jarena ditinjau pada segi bahasa, fiqh, dan penafsiran para ulama serta hadis-hadis Nabi.²¹

Dalam metode komparatif ini, sangat mungkin dipakai sebagai ungkapan dalam penjelasan dari berbagai perspektif terkait dengan

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), h. 106

pemahaman tafsir, pada teori penelitiannya yang mengungkapkan pada perbandingan, seperti tokoh tafsir, madzhab, serta metologinya.²² Dengan demikian tujuan mengenai metode ini mencari titik persamaan dan perbedaan ketika mengkaji suatu objek penelitian.²³

Ada sebutan bagi surah al-Fātihah yaitu “Ummul Qur’an” atau induk al-Qur’an. Yang lebih cenderung merujuk pada nama-nama yang disandingkan dengan surah al-Fātihah ini. Jika diketahui pada jumlahnya kurang lebih berjumlah sebanyak 20 nama. Sehingga nama-nama tersebut bisa diketahui bahwa besarnya efek pengaruh yang bisa diraih bagi para pembacanya.²⁴ Bagi tiap-tiap individu mempunyai cara sudut pandang sendiri serta cara berfikir terhadap segala sesuatu dengan berbeda. Begitupun dengan kedua mufasir al-Qur’an yaitu KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa. Maka dari itu peneliti ingin memaparkan dari berbagai perbedaan serta persamaan pada masing-masing penafsirannya dari kedua mufasir tersebut.

H. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis dan bersifat kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai referensi dari kitab primer maupun sekunder berupa jurnal dan manuskrip. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu’I* untuk mengidentifikasi penafsiran surat al-Fātihah karya KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa.

²² Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea, 2014).

²³ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, h. 136-137

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ed. Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini menempuh beberapa langkah yang antara lain: pertama, mencari beberapa referensi untuk proses pengumpulan data penelitian baik jurnal, buku, skripsi, maupun tesis yang mempunyai pembahasan terkait dengan penafsiran surat al-Fātihah. Kedua, terkait penafsiran yang terkandung dalam kitab tafsir al-Fātihah karya KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa. Peneliti menggunakan metode muqaran. metode muqaran ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama; (2) membandingkan ayat-ayat yang redaksinya sama dengan satu kasus yang sama; (3) menganalisa perbedaan yang terdapat dalam redaksi yang sama, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun penempatan ayat; (4) membandingkan pendapat mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.²⁵

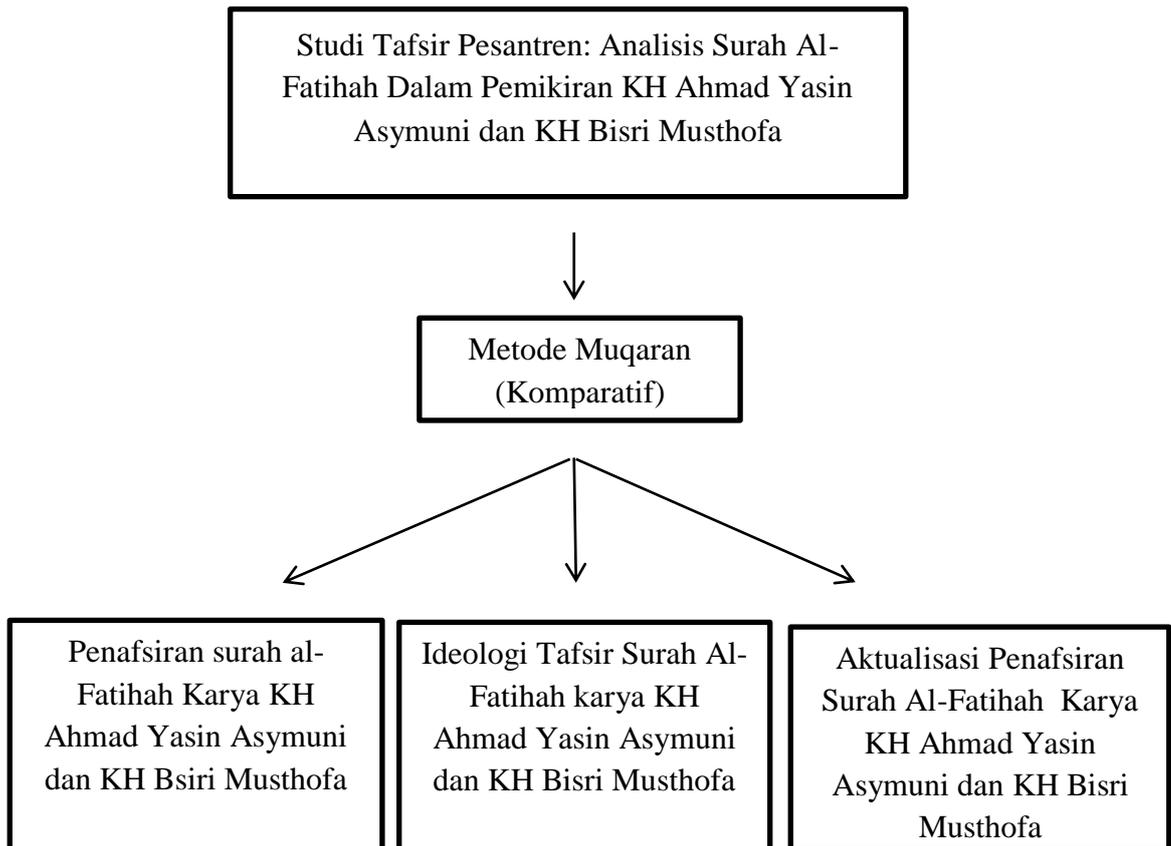
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data sumber yang berupa sumber data dan data penelitian sebagai berikut: pertama, sumber data pada penelitian ini diperoleh dari objek utama penelitian yaitu dua kitab tafsir yang berjudul tafsir al-Fātihah karya KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan metode studi literatur yang aman mengumpulkan seluruh data baik dokumen, naskah dan catatan yang kemudian diklasifikasikan menjadi data yang berdasarkan kegunaan dan data yang diluar konteks penelitian

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 65

akan direduksi. Selanjutnya, setelah data terkumpulkan dan sudah diklasifikasikan maka data akan dianalisis.

Metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam skripsi ini, maka pembahasan-pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab terakhir adalah penutup. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut; *pertama*, pendahuluan dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan isitilah, telaah pustaka atau kajian literatur review metode penelitian dan sistematika pembahasan. *Kedua*, pembahasan yang berisi tentang seputar tafsir pesantren dan biografi KH. Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa. Selain itu dalam bab ini menjelaskan karya –karya serta seputar kitab tafsir surat al-Fātiḥah karya KH. Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa. *Ketiga*, berisi tentang metode dan corak penafsiran surat al-fatihah karya KH Ahmad Yasin Asymuni dan membahas mengenai gambaran umum surat al-Fātiḥah. *Keempat*, pada bab ini, peneliti akan membahas tentang analisis penafsiran, ideologi tafsir surah al-Fātiḥah KH. Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa serta aktualisasi penafsiran surah al-Fatihah dalam pemikiran KH Ahmad Yasin Asymuni dan KH Bisri Musthofa. *Kelima*, penutup, dalam bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan saran.